

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Program BAZNAS peduli merupakan salah satu dari lima program yang dijalankan oleh BAZNAS dalam menyalurkan atau mentasyarufkan zakat, infaq, dan shodaqoh kepada delapan asnaf. Program BAZNAS peduli yang salah satunya adalah bedah rumah merupakan program yang memiliki nilai dan dampak baik terhadap masyarakat yang menerima. Hal ini dilihat dari data penerima bedah rumah dari tahun 2016 hingga tahun 2018 yang berjumlah 92 penerima yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Data tersebut diperoleh dari Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat (KESRA) Kabupaten Kulon Progo yang bekerja sama dalam proses penyaluran bantuan bedah rumah. Program bedah rumah ini menasar kepada masyarakat miskin di Kabupaten Kulon Progo. Lebih lanjut mengenai program bedah rumah merupakan suatu gagasan yang dicetuskan oleh Bupati Kulon Progo yaitu bapak Hasto Wardoyo pada tahun 2012. Beliau ingin mencapai pembangunan dengan tidak mempengaruhi dari dana APBN maupun APBD.

Program bedah rumah hingga sekarang masih berjalan dan semakin meningkatkan kualitas bantuan seperti menambah jumlah bantuan yang diberikan. Dari yang awalnya Rp10.000.000 ditahun 2016 dan 2017 hingga saat ini berjumlah Rp15.000.000 ditahun 2018. Data jumlah bantuan

tersebut berasal dari data penerima bantuan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Artinya bantuan bedah rumah ini sangat memberi pengaruh positif terhadap masyarakat Kabupaten Kulon Progo.

Pengaruh terhadap masyarakat yang menerima bantuan bedah rumah ini adalah, mereka dapat memiliki rumah yang layak huni. Rumah tidak layak huni diartikan sebagai rumah yang tidak memenuhi persyaratan keselamatan, bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya (BPS,2018). Kehadiran program bedah rumah ini sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, pasalnya jumlah perumahan tidak layak huni yang ada di Kabupaten Kulon Progo masih dikatakan tinggi.

**Tabel 1.1 Jumlah Rumah Tidak Layak Huni di D.I.Y**

No	Kabupaten	Miskin	Tidak Miskin	Total
1	Kulon progo	15.239	2.151	17.390
2	Bantul	7.247	674	7.921
3	Gunung Kidul	25.809	2.380	28.189
4	Sleman	3.765	254	4.019
5	Kota	787	107	894
		52.847	5.566	58.413

*Sumber: PPLS 2011, diolah*

Berdasarkan data di atas, jumlah rumah tidak layak huni yang ada di Kabupaten Kulon Progo harus mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan lembaga-lembaga lainnya. Karena jika dilakukan secara benar akan memberikan kontribusi langsung dalam meningkatkan kesejahteraan dan dapat mengentaskan kemiskinan. Jumlah rumah tidak layak huni di Kabupaten Kulon Progo memang terbesar kedua setelah Kabupaten Gunung Kidul, namun alasan peneliti memilih Kabupaten Kulon progo sebagai

lokasi penelitian karena di Kabupaten gunung Kidul program bedah rumah yang dijalankan seperti yang ada di BAZNAS Kabupaten Kulon Progo tidak ada.

Kemiskinan merupakan sebuah keadaan yang ada di kehidupan masyarakat baik negara maju maupun negara berkembang tak terkecuali di Indonesia. Secara umum masalah kemiskinan sudah sejak lama menjadi persoalan yang tak kunjung mencapai penyelesaian. Baik itu kemiskinan dalam hal pendapatan, pendidikan, kesehatan, hingga tempat tinggal. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Menurut data yang dihimpun dari Asian Development Bank angka kemiskinan yang ada di Indonesia sampai bulan maret 2018 sebesar 25,95 juta orang atau 10,6%. Indonesia sendiri berada pada peringkat 5 terbesar dari 10 negara ASEAN yang pertama Myanmar dengan 32,1%, kedua Laos dengan 23,2%, ketiga Philippines dengan 21,6%, keempat Cambodia dengan 14,0%, kelima Indonesia dengan 10,6%, keenam Thailand dengan 8,6%, ketujuh Viet Nam dengan 7,0%, kedelapan Malaysia dengan 0,4%, Brunei Darussalam dan Singapore belum ada data. Banyak faktor-faktor

yang melatar belakangi masih tingginya angka kemiskinan di Indonesia salah satunya adalah adanya kesenjangan pembangunan dan sumber daya manusia yang belum optimal.

Daerah Istimewa Yogyakarta hingga saat ini berpenduduk kurang lebih sekitar 3.606.111 jiwa. Dari jumlah penduduk yang ada mayoritas beragama muslim yaitu sebesar 3.340.503 jiwa dan sisanya beragama lain. Untuk kabupaten Kulon Progo sendiri yaitu penduduknya sebesar 445.655 orang dengan jumlah penduduk muslim sebesar 95% atau 420.653 jiwa sedangkan sisanya adalah beragama non muslim.

Kulon Progo adalah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ibu kota Wates. Yang berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul timur, Samudera Hindia di selatan, Kabupaten Purworejo di barat serta Kabupaten Magelang di utara. Kabupaten Kulon Progo yaitu terdiri dari 12 kecamatan dan banyak kecamatan di Kulon Progo berada di daerah pegunungan. Sekitar 11 kecamatan berada di daerah pegunungan dan hanya ada 1 kecamatan yang berada di dataran rendah. Jadi tidak heran jika masih banyak sekali rumah-rumah penduduk yang masih dalam kondisi tidak baik.

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Tahun 2013-2017 (Ribuan)**

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017
D.I.Yogyakarta	35,6	35,6	36	32,06	32,18
Kulon Progo	86,5	84,7	88,1	84,34	84,15

Bantul	156,6	153,5	160,2	142,76	139,59
Gunung Kidul	152,4	148,4	155	139,15	135,7
Sleman	110,8	110,4	111	96,63	96,73

*Sumber: BPS Yogyakarta, 2018*

Dari data tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk Kabupaten Kulon Progo sendiri selama kurun waktu 2013-2017 tingkat penurunan angka penduduk miskin terendah di wilayah D.I. Yogyakarta. Jumlah penduduk miskin yang berhasil dientaskan dari garis kemiskinan tercatat sebanyak 2,35 ribu orang selama rentan waktu 4 tahun terakhir. Adanya gap pembangunan masyarakat mengakibatkan jumlah masyarakat miskin dan rumah yang tidak layak huni masih banyak. Sehingga perlu adanya peran dari lembaga filantropi untuk menyalurkan bantuan berupa program bedah rumah.

Pemukiman bagi kehidupan masyarakat adalah sangat penting. Hal ini dikarenakan setiap orang yang ada di bumi pasti memerlukan tempat untuk berteduh dari terik panas dan hujan. Pemukiman didefinisikan sebagai kumpulan rumah, baik di perkotaan maupun pedesaan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Dan pemukiman sendiri adalah bagian dari perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan (UU No. 1 Tahun 2011).

Kondisi pemukiman di kabupaten Kulon Progo saat ini terbilang belum cukup baik. Hal ini dikarenakan di kabupaten Kulon Progo masih banyak masyarakatnya yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Rata-rata pendapatan masyarakat di kabupaten Kulon Progo yang ditetapkan oleh BPS adalah Rp312.000 perkapita perbulan. Tingginya pendapatan tersebut memicu meningkatnya kemiskinan di kabupaten Kulon Progo. Kemiskinan dan permukiman memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Masih banyak masyarakat yang belum memiliki tempat tinggal layak. Oleh sebab itu peneliti ingin mengaitkan bantuan BAZNAS peduli dengan pembangunan yang berkelanjutan yang ada di Indonesia.

Mulai tanggal 21 Oktober 2015 mulailah program baru yaitu *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang menggantikan program sebelumnya yaitu *Millennium Development Goals (MDGs)*. Dalam tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu mengentaskan segala bentuk permasalahan seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan dll. Program ini merupakan program pembangunan bersama sampai tahun 2030 dan disepakati oleh berbagai negara dalam forum resolusi perserikatan bangsa-bangsa (PBB). Indonesia sebagai salah satu Negara yang mendukung penuh program pembangunan berkelanjutan ini. Pemerintah juga memberi peran kepada aktor non pemerintah seperti masyarakat madani, sektor swasta, filantropi dan akademisi yang secara aktif mendukung *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Salah satu indikator kemiskinan yang ada di Indonesia adalah tempat tinggal. Menurut BPS indikator kemiskinan juga berasal dari tempat tinggal yang meliputi luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang, jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan, jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester, tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain, sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik. Masih banyak rumah yang tidak layak huni yang ada di Indonesia ini dikarenakan masyarakatnya tidak mampu untuk memperbaikinya. Program bedah rumah yang dijalankan oleh BAZNAS Kulon Progo merupakan program yang diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan disektor kepemilikan rumah yang layak huni. Bantuan ini merupakan bantuan berkelanjutan di mana dalam satu tahun BAZNAS Kulon Progo selalu mengadakan bedah rumah ditiap-tiap kecamatan yang masyarakatnya terpilih sebagai penerima bantuan bedah rumah. Salah satu lembaga filantropi yang menerapkan program bedah rumah adalah BAZNAS daerah Kabupaten Kulon Progo. BAZNAS adalah lembaga filantropi nasional yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001, fungsinya untuk menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infaq, sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Program ini ditujukan kepada masyarakat miskin yang terdaftar ke dalam laporan BPS Yogyakarta.

BAZNAS kabupaten Kulon Progo sendiri dibentuk pada tanggal 3 Oktober 2009 berdasarkan keputusan Bupati Kulon Progo Nomor: 269 Tahun 2009 tentang Pembentukan BAZDA Kabupaten Kulon Progo masa bakti tahun 2009 sampai dengan 2012. Setelah dikeluarkan Peraturan Pemerintah RI No 14 Tahun 2014, mengenai pelaksanaan Undang-Undang No 23 Tahun 2011, BAZDA berubah nama menjadi BAZNAS. Bantuan bedah rumah dalam hal ini sudah berjalan sejak awal berdiri dan masih bernama BAZDA hingga saat ini.

Penghimpunan dana zakat di BAZNAS Kabupaten Kulon Progo ini lebih banyak didapat dari zakat pegawai negeri yang sudah mencapai nisab. Hal ini sesuai dengan peraturan Bupati Kabupaten Kulon Progo bahwa setiap Aparat Sipil Negara (ASN) wajib membayar zakat 2,5% yang dipotong dari gaji setiap bulannya untuk membayar zakat. Selama tahun 2018 lalu BAZNAS Kabupaten Kulon Progo berhasil menghimpun dana zakat sebesar Rp398.023.876. Seluruh dana zakat yang terkumpul akan disalurkan ke dalam lima program BAZNAS yang salah satunya adalah bedah rumah.

Program bedah rumah merupakan program yang diadakan oleh BAZNAS Kabupaten Kulon Progo untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat di daerah Kulon Progo. Letak geografis Kulon Progo yang banyak di daerah pegunungan membuat program ini tepat untuk dijalankan. Karena daerah tersebut sangat rawan bencana serta masyarakatnya masih memiliki pendapatan dibawah rata-rata dan oleh sebab itu perlu adanya

tindakan nyata dari pemerintah lewat program bedah rumah dari BAZNAS untuk menanggulangi hal itu. Sasaran dari program bedah rumah ini adalah masyarakat miskin Kulon Progo yang secara penilaian sudah masuk ke daftar penerima bantuan bedah rumah. Proses penilaian ini berdasarkan laporan masyarakat RT/RW dan Dukuh di desa tersebut.

Dalam teorinya Moelyadi Banoewidjojo pembangunan adalah kemajuan, dimana untuk mencapainya harus dilakukan perubahan dan pertumbuhan yang terus menerus. Teori ini sangat relevan untuk menjadi pendukung dari program bedah rumah di Baznas Kulon Progo. Karena pembangunan adalah saah satu hal yang harus dilakukan secara bertahap dan terus menerus hingga mencapai hasil yang diharapkan.

Kecamatan Kokap merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Kokap sendiri terdiri dari 5 Desa diantaranya Hargo Mulyo, Hargo Rejo, Hargo Wilis, dan Hargo Tirto dengan luas kecamatan 7.379,95 Ha. Pusat kecamatan ini berada di Hargo Rejo yang berjarak 12 km dari Kabupaten Kulon Progo. Wilayahnya didominasi oleh dataran tinggi/perbukitan Menorah dengan ketinggian 500-1000 meter di atas permukaan laut. Oleh sebab itu wilayah Kecamatan Kokap tergolong dalam wilayah rawan bencana seperti tanah longsor.

Kecamatan Kokap yang menjadi daerah penelitian karena kecamatan tersebut pendapatan masyarakatnya masih rendah diantara

kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat di Kecamatan Kokap mayoritas beragama muslim 36.008 orang dan Non-Islamnya sebesar 705 orang pada tahun 2018. Sedangkan untuk mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Kokap mayoritasnya adalah petani. Masih banyak sekali masyarakat yang berpendapatan minimum. Hal ini ditandai dengan banyaknya proposal yang masuk ke Kabupaten Kulon Progo untuk pengajuan program bedah rumah. Jumlah rumah tidak layak huni yang ada di Kecamatan Kokap menurut data adalah yang terbesar. Data tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.3 Data Jumlah RTLH di Kabupaten Kulon Progo**

No	Kecamatan	JumlahRumah		
		Miskin	Tidak Miskin	Total
1	Samigaluh	1747	415	2162
2	Kalibawang	932	174	1106
3	Girimulyo	1558	340	1898
4	Nanggulan	967	69	1036
5	Kokap	2952	473	3425
6	Pengasih	1989	241	2231
7	Sentolo	1980	155	2135
8	Temon	346	46	392
9	Wates	567	92	659
10	Panjatan	1132	67	1199
11	Lendah	969	72	1041
12	Galur	100	7	107
		15239	2151	17390

*Sumber: PPLS 2011,diolah*

Program bedah rumah merupakan salah satu tahap di mana pemerintah daerah khususnya Kulon Progo ingin mencapai dari tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* tepatnya program nomor satu dan

sebelas yaitu mengentaskan segala bentuk kemiskinan di manapun dan kota dan dan permukiman yang berkelanjutan dengan melalui program bedah rumah. SDGs sendiri memiliki 169 target, pemerintah ingin mencapai pembangunan jangka panjang tersebut dan mengajak kepada semua kalangan dan lembaga termasuk filantropi untuk mencapai pembangunan tersebut.

Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan meneliti bagaimana peran bantuan bedah rumah terhadap masyarakat miskin. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah di BAZNAS Kabuapten Kulon Progo. Peneliti memilih BAZNAS Kabupaten Kulon Progo karena program bantuan bedah rumah hanya ada di BAZNAS Kabupaten Kulon Progo saja dan tidak ada di BAZNAS lainnya yang ada di Yogyakarta. Mengenai tempat penelitian lapangan peneliti memilih Kecamatan Kokap sebagai lokasinya. Alasan peneliti memilih Kecamatan Kokap didasarkan kepada salah satu saran dari pimpinan BAZNAS dan data yang didapat mengenai kemiskinan dan rumah tidak layak huni (PPLS, 2011). Alasan lainnya adalah Kecamatan Kokap merupakan daerah yang berada didataran titnggi di Kabupaten Kulon progo, daerah tersebut bisa dibilang daerah rawan bencana seperti tanah longsor. Maka dari itu peneliti memilih Kecamatan Kokap sebagai lokasi penelitian. Dari penjabaran mengenai latar belakang yang sudah disampaikan peneliti tertarik ingin mengangkat suatu topik yang akan dijadikan sebagai penelitian dengan judul “Peran Program BAZNAS Peduli Dalam Mengentaskan Kemiskinan Dan Mewujudkan Perumahan Layak Huni

Berdasarkan Tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* (Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Kulon Progo)

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas diperoleh rumusan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak adanya program BAZNAS Peduli yang dilakukan oleh BAZNAS bagi masyarakat Kulon Progo?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi penerima bantuan dan penyalur dalam pelaksanaan program Baznas Peduli oleh BAZNAS Kulon Progo?
3. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan oleh BAZNAS Kulon Progo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menguji, serta mengembangkan suatu pengetahuan. Tujuan utama penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak adanya program bedah rumah yang dilakukan oleh BAZNAS bagi masyarakat Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi penerima bantuan dan penyalur dalam pelaksanaan program bedah rumah oleh BAZNAS Kulon Progo.
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang dapat dilakukan oleh BAZNAS Kulon Progo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### a. Bagi pemerintah

Diharapkan dari penelitian ini memunculkan manfaat kepada pemerintah guna memperbaiki sistem dalam pengambilan keputusan untuk menentukan langkah apa dalam mengentaskan kemiskinan. Kemudian manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap rancangan bantuan yang pantas guna mengentaskan kemiskinan.

##### b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri yang diharapkan adalah dapat memberi manfaat khusus yang berupa poin-poin dibawah ini:

1. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak dari adanya program bedah rumah terhadap masyarakat Kulon Progo.
2. Manfaat kedua adalah untuk mengetahui sejauh mana kendala dalam penerimaan program bedah rumah oleh BAZNAS Kulon Progo.

##### c. Bagi Pihak Lain

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat berguna bagi orang lain yang membacanya dan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian dapat menjadi pembanding bagi para pembaca untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup dan batasan penelitian penting digunakan untuk menghindari penyimpangan ataupun melebarnya inti masalah yang diteliti supaya di dalam penelitian hasil yang didapat lebih terarah dan terfokus guna mempermudah pada saat pembahasan sehingga tujuan penelitian tercapai dengan baik. Batasan-batasan dalam penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Ruang lingkup dalam penelitian hanya seputar peran bedah rumah terhadap masyarakat selaku penerima. Dalam hal ini program yang dijalankan berada di BAZNAS Kabupaten Kulon Progo.
2. Informasi yang disampaikan membahas mengenai bantuan bedah rumah, hambatan, dan solusi .

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan sangat diperlukan untuk memberikan gambaran awal terkait isi dari penelitian supaya hasilnya sistematis dan rapih. Dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan menjadi lima bab dengan masing-masing uraian besar sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN:** dalam bab ini akan disuguhkan beberapa sub bab seperti: pertama latar belakang masalah yang isinya berupa permasalahan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kedua rumusan masalah, dalam rumusan masalah memuat beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang akan dipecahkan. Ketiga tujuan penelitian, isinya adalah uraian dari apa yang akan dicari dalam penelitian dan untuk dipecahkan

masalahnya. Keempat manfaat penelitian, isinya adalah memaparkan terkait manfaat yang akan didapat meliputi manfaat bagi pemerintah, bagi peneliti, dan pihak lain. Kelima adalah sistematika pembahasan di mana memuat mengenai kerangka bab penelitian dengan tujuan memberikan gambaran awal terkait penelitian.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI:** pada bab ini akan disuguhkan mengenai tinjauan pustaka dan landaan teori yang tujuannya tinjauan pustaka memaparkan uraian sistematik mengenai hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang kemudian terdapat relevansi dengan penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya dalam landasan teori, yaitu berisi tentang teori dan konsep yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai bedah rumah, *sustainable development goals* (SDGs), BAZNAS, kemiskinan yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN:** pada bab ini menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah. Pada bab ini juga berisi beberapa sub bab meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik kebasahan data.

**BAB IV HASIIL DAN PEMBAHASAN:** pada bab ini akan menjelaskan semua hasil yang didapat dalam penelitian. Meliputi

pembahasan hasil penelitian dan pembahsan hasil rumusan masalah yang sudah dirumuskan.

BAB V PENUTUP: pada bab terkahir ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti serta berisi sara-saran yang membangn bagi pihak-pihak terkait.